Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2025
Halaman: 257 – 265

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

# Eksistensi Aliran Kepercayaan Ugamo Malim Masyarakat Batak Toba 2016-2024

Widia Priscila Sitinjak[1], Budi Purnomo[2], Amir Syarifuddin[3]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

prischiliasitinjak@gmail.com[1]

**Kata Kunci**:
*Keterampilan Proses Sains, Rotation Earth, Taman Kanak-kanak*

**Abstrak**

Keterampilan proses sains anak di usia 5-6 Tahun di TK IT Insan Teladan Pekanbaru belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan suatu perlakuan tertentu hal ini menggunakan media rotation earth. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh penggunaan media rotation earth terhadap keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun di TK IT Insan Teladan Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah eksperimen kuantitatif denga design one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak usia 5-6 Tahun di TK IT Insan Teladan Pekanbaru yang berjumlah 92 anak. Sampel dalam penelitian ini 23 anak. Adapun Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster *rendom sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian yaitu data primer melalui lembar kerja anak. Adapun analisis data menggunakan uji t- test. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan perilaku keterampilan proses sains anak hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil analisis data diperoleh $t_{hitung}$ 26,159 lebih besar $t_{tabel}$ 2,073 dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media rotation earthberpengaruh terhadap keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun di TK IT Insan Teladan Pekanbaru.

***Keyword***:
*The Science Process Skills, Rotation Earth, Kindergarten*

***Abstract***

*The science process skills of children aged 5-6 years at TK IT Insan Teladan Pekanbaru are not as expected. Therefore, a certain treatment is needed, this is using rotation earth media. The purpose of this study was to determine and prove the effect of using rotation earth media on the science process skills of children aged 5-6 years at TK IT Insan Teladan Pekanbaru. This type of research is a quantitative experiment with a one group pretest-posttest design. The population in this study were children aged 5-6 years at TK IT Insan Teladan Pekanbaru totaling 92 children. The sample in this study was 23 children. The sampling technique used in this study was cluster random sampling. The data collection technique used in this study was primary data through children's worksheets. The data analysis used the t-test. The results of the study showed an increase in children's science process skills behavior, this can be seen effect on the science process skills of children aged 5-6 years at TK IT Insan Teladan Pekanbaru.from the average score before and after treatment. The results of data analysis obtained t count 26.159 greater than t table 2.073 from this study it can be concluded that the use of rotation earth media has an.*

Copyright © 2025 Widia Priscila Sitinjak, Budi Purnomo, Amir Syarifuddin
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dengan keanekaragaman agama, kepercayaan, adat istiadat, seni, dan budaya. Di samping enam agama resmi yang diakui negara (Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu), masih ada kepercayaan lokal yang hidup dan berkembang di berbagai daerah. Kepercayaan-kepercayaan lokal ini muncul dari tradisi, adat, dan sistem keyakinan masyarakat setempat jauh sebelum masuknya agama resmi.

Salah satu kepercayaan lokal tersebut adalah Ugamo Malim, sistem keyakinan asli suku Batak Toba di Sumatera Utara. Ugamo Malim tidak sekadar keyakinan terhadap Tuhan, tetapi juga mengandung nilai-nilai adat, hukum, dan kebudayaan Batak. Ajaran ini berakar pada ajaran nenek moyang dan dipertahankan turun-temurun, terutama di Hutatinggi, Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba—pusat utama kepercayaan ini.

Ugamo Malim memiliki struktur ajaran yang kuat dan ritual-ritual khusus. Penganutnya disebut Parmalim, dan mereka meyakini Debata Mulajadi Nabolon sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran Malim menekankan nilai *Hamalimon* (kesucian hidup) yang tercermin dalam aturan adat, hukum (uhum), dan kepatuhan terhadap Raja atau Ihutan Parmalim sebagai pemimpin spiritual. Meskipun Ugamo Malim bukan agama resmi pada masa lalu, pemerintah Indonesia melalui keputusan Mahkamah Konstitusi tahun 2017 mengakui penganut kepercayaan sebagai bagian dari masyarakat yang dilindungi secara hukum.

Namun, Ugamo Malim menghadapi berbagai tantangan seiring perkembangan zaman, seperti penurunan jumlah pengikut dan persepsi masyarakat luar yang sering kali keliru. Meski demikian, komunitas Parmalim tetap mempertahankan eksistensinya melalui pelaksanaan ritual, pelestarian adat, dan penguatan identitas budaya Batak Toba. Periode 2016–2024 menjadi fokus penelitian karena menandai masa transisi kepemimpinan setelah wafatnya Raja Marnangkok Naipospos, Ihutan generasi ke-3. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Raja Poltak Naipospos yang berupaya menjaga keberlangsungan kepercayaan ini.

**Masuknya Kristen ke Tanah Batak**

Sebelum kedatangan agama-agama resmi, masyarakat Batak Toba telah memiliki sistem kepercayaan lokal yang kuat dan menyatu dengan adat istiadat. Namun, pada abad ke-19, agama Kristen mulai masuk ke Tanah Batak melalui para misionaris dari Eropa. Misionaris pertama yang datang adalah Richard Burton, Nathaniel Ward, dan Evans pada tahun 1820. Mereka awalnya bertugas di Sumatera Barat (Sibolga, Padang, dan Bengkulu), lalu mengalihkan misi penginjilan ke Tanah Batak. Namun, pada tahun 1824, usaha tersebut gagal karena mendapat penolakan dari raja-raja setempat.

Pada 1834, dua misionaris Amerika, Samuel Munson dan Henry Lyman, mencoba menyebarkan Injil melalui Sibolga ke Rura Silindung. Namun mereka tewas dibunuh di Lobu Pining karena masyarakat Batak saat itu mencurigai kedatangan orang Eropa sebagai ancaman terhadap kedaulatan mereka. Meski demikian, misionaris Eropa tidak menyerah. Tahun 1856, Van Asselt datang ke Padang Bulan dan mulai mengabarkan Injil. Dalam kurun empat tahun, misionaris lain seperti Dammerboer, Van Dalen, dan Betz menyusul dan berhasil membentuk jemaat Kristen pertama di Parausorat-Sipirok.

Penyebaran Kristen semakin luas dengan kedatangan Ludwig Ingwer Nommensen dari organisasi misi Jerman Rheinische Mission-Gesellschaft pada 1862. Nommensen dikenal sebagai tokoh sentral misi Kristen di Tanah Batak. Ia menggunakan pendekatan sosial, seperti memberikan pengobatan dan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat, untuk mendapatkan simpati masyarakat Silindung. Melalui pendekatan ini, ia berhasil membaptis tokoh adat Pontas Lumbantobing beserta sejumlah warga Silindung, serta mendirikan perkampungan Kristen pertama bernama Huta Dame.

Selanjutnya, Nommensen memindahkan pusat kegiatan ke Pearaja, dekat Tarutung, dan mendirikan sekolah Kristen. Penyebaran agama Kristen pun semakin meluas ke kawasan Danau Toba, Simalungun, dan Dairi. Proses kristenisasi ini secara perlahan menggeser kepercayaan tradisional Batak Toba, termasuk Ugamo Malim.

**Perang Batak**

Masuknya misionaris dan ekspansi kolonial Belanda ke Tanah Batak menimbulkan konflik besar. Perang Batak dimulai pada 1878, ketika Belanda menempatkan pasukan di Tarutung. Hal ini memicu perlawanan yang dipimpin oleh Sisingamangaraja XII, raja Batak yang juga pemimpin spiritual masyarakat Batak.

Perang berlangsung selama kurang lebih 29 tahun di berbagai daerah, termasuk Bahal Batu, Siborong-borong, Balige, Laguboti, dan Lumban Julu. Tahun 1894, pasukan Belanda di bawah Gotfried Coenraad Ernst van Daalen menyerang Istana Bakkara, sehingga Sisingamangaraja XII mundur ke Parlilitan. Serangan terakhir pada 1907 dipimpin Hans Christoffel. Dalam pertempuran di Aek Sibulbulon, Parlilitan, Sisingamangaraja XII gugur.

Sebelum gugur, beliau menyampaikan amanat kepada para pengikutnya: Panglima Bulung untuk menyebarkan Ugamo Si Malim, Guru Barutu untuk menyebarkan Ugamo Sihudamdam, dan Guru Somalaing Pardede untuk menyebarkan Ugamo Malim. Amanat inilah yang menjadi dasar kuat kelangsungan Ugamo Malim sebagai sistem kepercayaan Batak Toba. Perang Batak menjadi tonggak penting dalam sejarah Ugamo Malim. Perang bukan hanya perlawanan politik terhadap Belanda, tetapi juga perjuangan mempertahankan identitas keagamaan dan kebudayaan Batak Toba.

**Lahirnya dan Perkembangan Ugamo Malim**

**Awal Mula**

Ugamo Malim berakar pada sistem kepercayaan tradisional Batak Toba yang sudah ada sebelum masuknya agama Kristen. Pemimpin spiritual dan politiknya adalah Raja Sisingamangaraja. Ia dianggap utusan Tuhan (Debata Mulajadi Nabolon) yang membimbing rakyatnya dalam urusan duniawi dan rohani. Para Parbaringin di setiap wilayah (bius) berperan sebagai perpanjangan tangan raja dalam urusan keagamaan.

Tahun 1870, Sisingamangaraja XII secara resmi membimbing dan melembagakan kepercayaan ini menjadi Ugamo Malim. Ia menunjuk Raja Mulia Naipospos sebagai Parbaringin di Laguboti untuk

mengembangkan ajaran Malim dan mendirikan Bale Pasogit sebagai pusat ibadah Parmalim. Keputusan ini diambil sebelum gugurnya Sisingamangaraja XII dalam Perang Batak.

**Penyebaran Ugamo Malim**

Raja Mulia Naipospos melanjutkan ajaran Malim ke berbagai daerah. Namun karena tekanan kolonial dan misi Kristen, kegiatan ritual dilakukan secara tertutup. Ajaran Malim diwariskan melalui kitab suci Pustaha Habonoron dan Poda Hamalimon, yang memuat nilai-nilai adat, hukum (patik), dan ritual. Meskipun menghadapi tekanan, ajaran ini tetap hidup dalam komunitas Batak, terutama di Hutatinggi. Setelah kemerdekaan, ajaran Parmalim diakui sebagai bagian dari Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

**Tokoh-Tokoh Penting Ugamo Malim**

Sisingamangaraja XII (1845–1907): Pemimpin spiritual dan politik Batak, dianggap utusan Debata Mulajadi Nabolon. Ia memberikan amanat penyebaran Ugamo Malim.

Guru Somalaing Pardede (1832–?): Murid Sisingamangaraja yang menyebarkan ajaran Ugamo Malim secara luas.

Raja Mulia Naipospos (Ihutan I): Parbaringin Laguboti yang membangun Bale Pasogit sebagai pusat peribadatan Parmalim.

Raja Ungkap Naipospos (Ihutan II): Putra Raja Mulia, membangun sekolah Parmalim pada 1939 dan memperluas ajaran Parmalim. Setelah kemerdekaan Indonesia, sekolah ini ditutup karena pendidikan formal sudah tersedia. Ia juga memperkuat administrasi Parmalim dan membukukan ajaran-ajaran Malim.

Raja Marnangkok Naipospos (Ihutan III): Lahir 1939, melanjutkan kepemimpinan Parmalim di era modern. Ia menyebarluaskan ajaran Malim ke publik. Wafat pada 2016.

Raja Poltak Naipospos (Ihutan IV): Lahir 1972, melanjutkan kepemimpinan ayahnya. Menghadapi dualisme kepemimpinan di tubuh Parmalim namun tetap mempertahankan ajaran Ugamo Malim.

**Struktur Keagamaan dan Ritual**

Ugamo Malim memiliki struktur keagamaan yang jelas, dipimpin oleh seorang Ihutan (Raja Parmalim). Bale Pasogit berfungsi sebagai rumah ibadah utama. Ajaran Parmalim bersumber pada: 1) Debata Mulajadi Nabolon – Tuhan Yang Maha Esa; 2) Pustaha Habonoron – kitab suci yang berisi ajaran dasar kepercayaan; 3) Poda Hamalimon – penjelasan nilai-nilai adat dan hukum; 4) Patik dan Uhum – aturan moral dan hukum adat.

Ajaran ini diikat oleh ritual keagamaan yang terstruktur, antara lain: Marari Sabtu (ibadah mingguan), Martutuaek (ritual kelahiran), Pasahat Tondi (kematian), Mardebata (doa pribadi), Mangan Napaet (pengampunan dosa), Sipaha Sada (kelahiran Tuhan Simarimbulu Bosi), dan Sipaha Lima (upacara persembahan tahunan).

**Pengakuan Negara**

Ugamo Malim sempat dipinggirkan pada masa kolonial dan awal kemerdekaan karena tidak termasuk agama resmi. Namun, seiring perkembangan hukum di Indonesia, terutama pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016, penghayat kepercayaan mendapat pengakuan dan perlindungan hukum. Penganut Ugamo Malim kini dapat mencantumkan kepercayaannya pada KTP dan dokumen resmi negara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai eksistensi aliran kepercayaan Ugamo Malim dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Penelitian dilaksanakan di Hutatinggi, Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, Sumatera Utara, sebagai pusat kegiatan komunitas Parmalim. Periode penelitian mencakup tahun 2016 hingga 2024, yaitu masa transisi kepemimpinan dari Raja Marnangkok Naipospos kepada Raja Poltak Naipospos. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh Parmalim dan masyarakat, observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual keagamaan di Bale Pasogit, serta dokumentasi kegiatan keagamaan Parmalim. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, arsip komunitas Parmalim, naskah Pustaha, dan peraturan negara terkait penghayat kepercayaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh kunci seperti Ihutan (pemimpin Parmalim), tokoh adat, dan pengikut aktif Ugamo Malim untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik keagamaan dan dinamika komunitas. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati langsung

pelaksanaan upacara ritual seperti Marari Sabtu, Sipaha Sada, dan Sipaha Lima sehingga dapat menangkap makna simbolik dan sosialnya. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat temuan lapangan dengan sumber tertulis. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif dan tematik melalui proses reduksi data, pengkodean, kategorisasi, penyajian narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola makna yang muncul dari lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, melakukan konfirmasi hasil wawancara kepada informan (member check), serta meminta masukan dari akademisi atau peneliti sejawat (peer debriefing). Etika penelitian dijunjung tinggi dengan meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, menghormati nilai-nilai keagamaan dan budaya Parmalim, serta menyajikan hasil penelitian secara objektif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai eksistensi aliran kepercayaan Ugamo Malim pada masyarakat Batak Toba di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Praktik Ritual Keagamaan Ugamo Malim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang menjaga eksistensi Parmalim adalah keberlangsungan ritual keagamaan yang konsisten dilakukan di Bale Pasogit, Hutatinggi, Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba. Ritual keagamaan bukan hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga instrumen sosial dan budaya yang mempererat komunitas.

Ritual utama yang dilaksanakan setiap minggu adalah Marari Sabtu, ibadah mingguan yang berfungsi menguatkan keimanan penganut terhadap Debata Mulajadi Nabolon. Dalam ritual ini, penganut mengenakan pakaian adat putih sebagai simbol kesucian, duduk melingkar dalam suasana sakral, dan mendengarkan pembacaan ajaran *Poda Hamalimon*. Ajaran yang disampaikan Ihutan dalam ritual ini banyak berfokus pada nilai moral, kesucian hidup, serta kepatuhan terhadap tatanan adat. Berdasarkan observasi lapangan, Marari Sabtu bukan hanya ibadah, tetapi juga forum refleksi dan komunikasi komunitas Parmalim.

Ritual keagamaan juga hadir dalam siklus kehidupan, seperti Martutuaek (upacara kelahiran) dan Pasahat Tondi (upacara kematian). Martutuaek dilakukan untuk menyambut kelahiran anak sebagai anugerah Tuhan, sementara Pasahat Tondi menjadi simbol pengembalian roh kepada Sang Pencipta. Kehadiran masyarakat Parmalim dalam kedua upacara ini menunjukkan solidaritas dan kepedulian kolektif. Upacara tidak hanya dimaknai secara spiritual, tetapi juga sebagai pengikat hubungan sosial antarpenganut.

Selain itu, terdapat ritual tahunan berskala besar, yakni Sipaha Sada dan Sipaha Lima. Sipaha Sada memperingati kelahiran Tuhan Simarimbulu Bosi, sedangkan Sipaha Lima menjadi upacara persembahan terbesar dalam kalender Parmalim. Ribuan penganut dari berbagai daerah datang ke Bale Pasogit untuk mempersembahkan hasil bumi, bernyanyi, berdoa, dan memperkuat ikatan spiritual. Berdasarkan wawancara dengan tokoh komunitas, ritual besar ini memiliki makna strategis karena memperkokoh rasa kebersamaan, memperkuat ikatan kultural, dan memperlihatkan eksistensi Parmalim di ruang publik.

### Makna Ritual sebagai Penopang Eksistensi

Dari hasil observasi dan wawancara, seluruh ritual Ugamo Malim memiliki makna spiritual dan kultural yang dalam. Marari Sabtu, misalnya, memperkuat kesucian hidup (*Hamalimon*) dan menjaga kedekatan penganut dengan Tuhan. Sipaha Lima dan Sipaha Sada menjadi simbol syukur atas kehidupan dan sarana memperkuat jaringan sosial. Sementara upacara kelahiran dan kematian memperlihatkan bagaimana sistem kepercayaan ini mengatur kehidupan penganutnya dari awal hingga akhir.

Makna ritual ini juga terlihat dalam aspek sosial. Seluruh prosesi dilakukan bersama, dengan gotong royong dan rasa saling membantu. Hal ini memperkuat komunitas Parmalim sebagai satu kesatuan sosial yang solid. Dalam konteks budaya Batak Toba, keberlangsungan ritual juga menjadi cara efektif menjaga warisan budaya, bahasa, dan simbol-simbol leluhur agar tidak hilang oleh arus modernisasi.

Dengan kata lain, ritual bukan sekadar bentuk ibadah, tetapi juga *mekanisme pelestarian eksistensi komunitas*. Ketika ritual terus dilaksanakan secara konsisten, eksistensi Ugamo Malim akan tetap bertahan meski penganutnya tergolong minoritas di tengah masyarakat mayoritas.

### Transisi Kepemimpinan sebagai Titik Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 2016 menjadi masa krusial bagi Parmalim karena wafatnya Raja Marnangkok Naipospos, Ihutan generasi ketiga. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Raja Poltak Naipospos. Transisi ini diwarnai dualisme kepemimpinan antara kelompok Bale Pasogit sebagai pusat dan kelompok luar. Hal ini sempat menimbulkan ketegangan internal dan kekhawatiran akan melemahnya struktur organisasi keagamaan Parmalim.

Namun, melalui proses musyawarah adat dan penguatan otoritas Bale Pasogit, kepemimpinan Raja Poltak akhirnya memperoleh legitimasi. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah memperkuat pelaksanaan ritual dan memperluas jangkauan organisasi Parmalim. Dengan kepemimpinan baru ini, pelaksanaan upacara menjadi lebih terbuka dan sistematis, serta melibatkan lebih banyak generasi muda.

Transisi kepemimpinan juga menunjukkan kemampuan komunitas Parmalim dalam menghadapi perubahan internal. Meskipun terjadi perbedaan pandangan, nilai *Hamalimon* menjadi dasar rekonsiliasi. Nilai ini menekankan kesucian hati, kesabaran, dan penyelesaian masalah secara damai. Hal ini penting karena membuktikan bahwa komunitas Parmalim memiliki mekanisme adaptif dalam menjaga keberlangsungan kepercayaannya.

## Pengakuan Negara dan Penguatan Identitas Hukum

Salah satu faktor penting dalam mempertahankan eksistensi Ugamo Malim adalah adanya pengakuan negara terhadap penghayat kepercayaan. Setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016, penganut Parmalim dapat mencantumkan kepercayaannya dalam KTP dan dokumen kependudukan. Sebelumnya, banyak penganut yang terpaksa mencantumkan salah satu agama resmi negara karena tidak ada kolom untuk "kepercayaan".

Dengan pengakuan ini, penganut merasa lebih diakui dan terlindungi secara hukum. Mereka kini dapat melakukan pernikahan, pencatatan sipil, dan kegiatan sosial keagamaan secara lebih terbuka. Selain itu, pemerintah daerah juga mulai melibatkan komunitas Parmalim dalam kegiatan keagamaan dan budaya daerah. Ini memperkuat posisi Ugamo Malim sebagai bagian sah dari keragaman keagamaan Indonesia.

## Regenerasi dan Peran Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regenerasi menjadi salah satu fokus utama Raja Poltak Naipospos. Ia menyadari bahwa eksistensi Ugamo Malim sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, dilakukan berbagai kegiatan pendidikan nonformal seperti kelas ajaran Parmalim, diskusi sejarah, dan pelibatan aktif dalam setiap upacara keagamaan. Generasi muda juga diberi tanggung jawab dalam aspek dokumentasi dan penyebaran informasi tentang Parmalim melalui media sosial.

Regenerasi ini penting karena selama beberapa dekade, banyak anak muda Parmalim yang tidak berani mengakui identitasnya di ruang publik akibat stigma sosial. Namun dengan adanya pengakuan negara dan pendekatan inklusif, mereka mulai menunjukkan kebanggaan terhadap identitas kepercayaannya. Hal ini berdampak positif terhadap keberlangsungan ajaran Ugamo Malim dalam jangka panjang.

## Tantangan Eksistensi di Era Modern

Meskipun mengalami kemajuan, komunitas Parmalim tetap menghadapi tantangan besar. Tantangan pertama adalah stigma dan stereotip negatif dari masyarakat luar. Sebagian masyarakat masih memandang Parmalim sebagai aliran tertutup, bahkan menyimpang. Tantangan kedua adalah arus globalisasi dan budaya populer yang membuat sebagian generasi muda lebih tertarik pada gaya hidup modern dibanding tradisi leluhur. Tantangan ketiga adalah keterbatasan sumber daya ekonomi dan manusia untuk memperluas kegiatan keagamaan.

Menyikapi tantangan ini, komunitas Parmalim mengembangkan strategi adaptasi. Mereka mulai terbuka terhadap dialog lintas agama, aktif dalam kegiatan budaya, dan memanfaatkan teknologi digital untuk memperkenalkan ajarannya ke masyarakat luas. Namun, prinsip-prinsip sakral tetap dijaga dengan ketat agar makna ajaran tidak terdistorsi.

### Ugamo Malim sebagai Identitas Budaya Batak Toba

Berdasarkan temuan lapangan, eksistensi Ugamo Malim tidak hanya bermakna religius, tetapi juga kultural. Upacara-upacara keagamaan menjadi sarana pelestarian bahasa Batak, simbol-simbol adat, dan nilai leluhur. Bale Pasogit berfungsi ganda sebagai pusat spiritual dan pusat kebudayaan. Dalam setiap upacara, terlihat bagaimana bahasa Batak digunakan secara konsisten, pakaian adat dikenakan, dan simbol-simbol tradisional dijaga.

Hal ini memperlihatkan bahwa Parmalim bukan sekadar kepercayaan minoritas, tetapi juga *penjaga identitas Batak Toba*. Dalam konteks masyarakat modern, posisi ini penting karena memperkaya keragaman budaya Indonesia. Dengan pelestarian ini, komunitas Parmalim ikut menjaga keberlangsungan budaya leluhur yang terancam tergerus zaman.

### Strategi Adaptasi dan Perkembangan Organisasi

Penelitian ini menemukan bahwa komunitas Parmalim memiliki strategi adaptasi yang cukup kuat. Di bawah kepemimpinan Raja Poltak Naipospos, organisasi diperluas dengan pembentukan pengurus daerah di

luar Bale Pasogit. Ini memungkinkan penganut yang tinggal jauh dari Toba tetap dapat melaksanakan ritual dan belajar ajaran Parmalim. Strategi ini juga memperluas jejaring sosial Parmalim ke berbagai wilayah Indonesia.

Selain itu, media sosial dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi, dokumentasi ritual, dan edukasi tentang ajaran Parmalim. Hal ini membantu membangun citra positif Parmalim di mata publik dan mengurangi kesalahpahaman masyarakat luar. Dengan cara ini, Parmalim tidak kehilangan jati diri, tetapi juga tidak terisolasi dari perkembangan zaman.

**Implikasi Sosial dan Budaya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Parmalim memberi kontribusi signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Ritual dan nilai Hamalimon membentuk etika sosial komunitas: saling membantu, menghargai perbedaan, dan menjaga kesucian hidup. Dalam perayaan besar seperti Sipaha Lima, partisipasi lintas generasi menunjukkan kuatnya kohesi sosial. Dari sisi budaya, Parmalim menjadi representasi warisan asli Batak Toba yang masih hidup. Dalam masyarakat yang terus berubah, keberadaan komunitas seperti Parmalim membantu menjaga keberagaman budaya dan spiritual Indonesia.

Berdasarkan teori sosiologi agama dan antropologi budaya, eksistensi suatu kepercayaan lokal sangat bergantung pada tiga hal: pelestarian ritual, struktur kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Ketiga faktor ini terlihat jelas dalam perkembangan Parmalim periode 2016–2024. Ritual-ritual keagamaan yang terpelihara membuat kepercayaan ini tidak kehilangan identitas. Struktur kepemimpinan yang stabil di bawah Raja Poltak memberi arah dan keteladanan moral bagi penganut. Kemampuan beradaptasi terhadap hukum negara dan teknologi modern membuat Parmalim tidak terpinggirkan dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, keberadaan Parmalim juga memperlihatkan bagaimana kepercayaan lokal mampu bertahan di tengah dominasi agama mayoritas. Pengakuan negara memperkuat posisi hukum dan membuka ruang partisipasi dalam kehidupan berbangsa. Dalam konteks budaya, Parmalim menjadi bukti bahwa agama atau kepercayaan lokal dapat berjalan berdampingan dengan modernitas tanpa kehilangan nilai sakralnya.

Eksistensi Parmalim sebagai komunitas penghayat kepercayaan yang menganut ajaran Ugamo Malim pada masyarakat Toba menunjukkan bagaimana suatu kepercayaan lokal dapat bertahan di tengah perubahan sosial, modernisasi, dan dominasi agama mayoritas. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, terdapat beberapa faktor utama yang menopang keberlanjutan kepercayaan ini, yakni kekuatan ritual keagamaan, struktur kepemimpinan spiritual yang kuat, pengakuan hukum dari negara, regenerasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman.

**Peran Ritual sebagai Pilar Eksistensi**

Ritual keagamaan dalam Ugamo Malim memiliki fungsi yang sangat fundamental. Tidak hanya sebagai sarana komunikasi spiritual antara penganut dengan Debata Mulajadi Nabolon, tetapi juga menjadi mekanisme sosial untuk memperkuat identitas komunitas. Setiap ritual memiliki makna simbolik dan sosial yang mendalam.

Misalnya, Marari Sabtu menjadi ruang sakral bagi penganut Parmalim untuk berdoa, mendengarkan ajaran *Poda Hamalimon*, dan merenungkan nilai-nilai moral. Pakaian putih yang dikenakan bukan sekadar atribut, melainkan simbol kesucian dan kesederhanaan hidup. Dalam konteks sosiologi agama, ritual seperti ini berfungsi memperkuat kohesi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori solidaritas mekanik Émile Durkheim bahwa masyarakat tradisional dipersatukan oleh nilai dan praktik kolektif yang sama.

Selain Marari Sabtu, upacara seperti Sipaha Lima dan Sipaha Sada memiliki peran strategis sebagai ajang pertemuan massal penganut Parmalim dari berbagai daerah. Upacara ini memperkuat ikatan sosial lintas wilayah, menjaga konsistensi ajaran, dan menunjukkan eksistensi kepercayaan di ruang publik. Dalam konteks ini, ritual keagamaan menjadi sarana reproduksi budaya (cultural reproduction) yang memastikan keberlangsungan nilai-nilai Hamalimon lintas generasi.

**Ritual sebagai Alat Pelestarian Budaya Batak Toba**

Lebih jauh lagi, ritual Ugamo Malim bukan hanya ekspresi religius, melainkan juga instrumen pelestarian budaya Batak Toba. Dalam setiap prosesi, bahasa Batak digunakan sebagai bahasa liturgi. Simbol-simbol adat seperti ulos putih, tortor (tarian), serta bentuk persembahan hasil bumi mencerminkan sistem nilai tradisional Batak. Bale Pasogit sebagai pusat kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai "rumah budaya" tempat penganut mempelajari sejarah, adat, dan bahasa Batak.

Dalam perspektif antropologi budaya, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan Ugamo Malim merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas Batak Toba. Ketika ritual tetap dijalankan, maka secara

otomatis kebudayaan lokal juga tetap hidup. Dengan demikian, pelestarian Ugamo Malim berkontribusi langsung terhadap pelestarian warisan budaya Batak.

**Transisi Kepemimpinan dan Ketahanan Organisasi**

Tahun 2016 menjadi titik kritis dalam perjalanan Parmalim ketika Raja Marnangkok Naipospos wafat dan kepemimpinan beralih kepada Raja Poltak Naipospos. Transisi kepemimpinan ini sempat memunculkan dualisme antara kelompok pusat dan kelompok luar Bale Pasogit. Dalam komunitas keagamaan, peralihan kepemimpinan sering kali memicu krisis legitimasi. Namun, komunitas Parmalim berhasil melewati masa transisi ini melalui musyawarah adat dan penguatan peran Ihutan sebagai pemimpin spiritual tunggal.

Kekuatan kepemimpinan Ihutan sangat menentukan keberlangsungan kepercayaan. Raja Poltak berhasil memperkuat struktur organisasi, memperluas jangkauan kegiatan, dan mengembangkan strategi adaptasi terhadap modernitas tanpa kehilangan nilai sakral. Dalam perspektif teori kepemimpinan karismatik Max Weber, peran Ihutan mencerminkan pemimpin spiritual yang memiliki otoritas religius dan moral di mata komunitasnya. Kepemimpinan karismatik seperti ini penting bagi komunitas minoritas untuk mempertahankan identitas dan stabilitas internal.

**Pengakuan Negara dan Penguatan Legitimasi Sosial**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pengaruh Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 terhadap penguatan eksistensi Parmalim. Sebelum putusan ini, banyak penganut yang terpaksa menyamarkan identitasnya karena tidak ada kolom “kepercayaan” dalam dokumen kependudukan. Pengakuan negara memberi ruang legal bagi Parmalim untuk eksis secara terbuka.

Pengakuan ini berdampak ganda. Pertama, secara internal penganut merasa lebih percaya diri untuk menjalankan ajaran agamanya. Kedua, secara eksternal masyarakat luas mulai mengenal dan mengakui Parmalim sebagai bagian dari keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Dalam perspektif sosiologi hukum, pengakuan ini meningkatkan legitimasi sosial dan memperkuat posisi Parmalim dalam struktur sosial masyarakat.

**Regenerasi dan Peran Generasi Muda**

Keberlanjutan kepercayaan lokal tidak terlepas dari keterlibatan generasi muda. Raja Poltak Naipospos menyadari pentingnya hal ini dan menginisiasi berbagai kegiatan pendidikan nonformal, seperti kelas sejarah Parmalim, diskusi ajaran Hamalimon, serta pelibatan aktif generasi muda dalam upacara keagamaan. Strategi ini penting karena generasi muda sering menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi dan budaya populer.

Dengan memberikan peran aktif, generasi muda tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga agen pelestarian kepercayaan. Penggunaan media sosial dan teknologi digital oleh generasi muda Parmalim juga berperan penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk citra positif di masyarakat luas. Strategi ini menunjukkan bahwa Parmalim mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

**Tantangan Modernitas dan Stigma Sosial**

Meskipun mengalami perkembangan positif, Parmalim masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan terbesar adalah stigma sosial yang menganggap kepercayaan ini “menyimpang” atau “tertutup”. Pandangan ini merupakan warisan masa kolonial dan awal kemerdekaan, ketika kepercayaan lokal sering kali dipinggirkan. Tantangan lainnya adalah derasnya arus globalisasi yang membuat sebagian generasi muda lebih tertarik pada gaya hidup modern dibanding praktik keagamaan leluhur.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan ekonomi juga menjadi kendala dalam memperluas kegiatan keagamaan. Tidak semua penganut memiliki akses mudah ke Bale Pasogit, sehingga diperlukan struktur organisasi yang kuat dan terdesentralisasi. Dalam konteks ini, strategi adaptasi yang dijalankan Raja Poltak sangat krusial dalam menjaga kesinambungan organisasi.

**Ugamo Malim sebagai Identitas Kultural Batak Toba**

Pembahasan penting lainnya adalah bagaimana Ugamo Malim menjadi bagian dari identitas kultural Batak Toba. Kepercayaan ini bukan entitas terpisah dari masyarakat Batak, melainkan warisan leluhur yang menyatu dengan adat, bahasa, dan sistem sosial. Upacara-upacara keagamaan Parmalim sekaligus merupakan perayaan kebudayaan Batak, di mana simbol-simbol adat dipertahankan dan diwariskan lintas generasi.

Dalam konteks kebudayaan nasional, keberadaan Parmalim memperkaya keragaman spiritual dan kultural Indonesia. Negara tidak hanya dihadapkan pada enam agama resmi, tetapi juga berbagai kepercayaan lokal yang hidup di masyarakat. Keberadaan Parmalim menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman kepercayaan yang sangat tinggi, yang perlu dilestarikan dan dilindungi.

**Strategi Adaptasi terhadap Perubahan Sosial**

Kekuatan Parmalim terletak pada kemampuannya beradaptasi tanpa kehilangan esensi ajaran. Penggunaan media sosial, dokumentasi kegiatan keagamaan, pembentukan pengurus daerah, dan keterlibatan aktif generasi muda merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial. Namun, nilai-nilai sakral ajaran Hamalimon tetap dijaga. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara konservatisme ajaran dan keterbukaan terhadap modernitas.

Dalam perspektif sosiologi agama, strategi ini disebut *kontekstualisasi ajaran*, yaitu proses menyesuaikan bentuk praktik keagamaan dengan konteks sosial yang berubah tanpa mengubah inti doktrin. Strategi ini sangat efektif bagi komunitas minoritas untuk bertahan dalam jangka panjang.

**Implikasi Sosial dan Teoritis**

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa eksistensi Ugamo Malim merefleksikan tiga aspek penting dalam kajian sosiologi agama: ritual sebagai pengikat sosial, kepemimpinan karismatik sebagai penentu stabilitas, dan pengakuan hukum sebagai penguat legitimasi sosial.

Secara sosial, keberadaan Parmalim memberi kontribusi terhadap kohesi sosial masyarakat Batak Toba. Upacara keagamaan menjadi sarana mempererat hubungan antarpenganut, memperkuat identitas budaya, dan memperkaya keragaman nasional. Secara teoritis, kasus Parmalim menunjukkan bagaimana kepercayaan lokal dapat bertahan dan berkembang ketika tiga faktor tersebut terjaga dengan baik.

## KESIMPULAN

Eksistensi aliran kepercayaan Ugamo Malim memiliki akar yang sangat tua dan berasal dari kepercayaan asli masyarakat Batak sejak masa si Raja Batak. Awalnya, sistem kepercayaan ini tidak memiliki label agama formal, namun menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Ajarannya bersumber dari kitab suci *Pustaha Habonoron* yang berisi tentang kuasa Mulajadi Nabolon sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan penjelasan nilai-nilai moral dalam *Poda Hamalimon*. Pada masa kepemimpinan Si Singamangaraja XII, ajaran ini diperbarui dan diresmikan menjadi Ugamo Malim pada tahun 1870 sebagai bentuk perlawanan terhadap pengaruh agama dan budaya asing. Dalam praktiknya, Ugamo Malim memiliki tujuh ritual utama, yakni Mararisabtu, Martutuaek, Pasahat Tondi, Mardebata, Mangan Napaet, Sipaha Sada, dan Pameleon Bolon. Ritual-ritual ini menjadi inti ajaran dan pengikat komunitas Parmalim. Mararisabtu adalah ibadah mingguan yang dilaksanakan setiap Sabtu untuk memohon ampunan dan berkat. Martutuaek adalah upacara kelahiran, sedangkan Pasahat Tondi adalah penghormatan bagi orang yang telah meninggal. Mardebata merupakan ritual keluarga untuk bertobat dan bersyukur, sedangkan Mangan Napaet adalah ritual akhir tahun dengan simbol ramuan pahit sebagai bentuk pertobatan. Sipaha Sada dilaksanakan setiap tahun untuk memperingati turunnya roh Simarimbulu Bosi, dan Pameleon Bolon adalah upacara syukur panen raya.

Pasca wafatnya Raja Marnangkok Naipospos pada 14 September 2016, muncul dualisme kepemimpinan antara adiknya, Monang Naipospos, dan anaknya, Raja Poltak Naipospos. Pihak Poltak berpegang pada AD/ART Parmalim bahwa kepemimpinan bersifat turun-temurun kepada anak raja, sementara pihak Monang berpendapat bahwa kepemimpinan spiritual ditentukan oleh kemampuan, bukan garis keturunan mutlak. Konflik ini memicu intervensi pemerintah dan kepolisian yang kemudian menutup Bale Pasogit Partonggoan untuk sementara waktu. Setelah penutupan tersebut, kelompok Poltak melaksanakan kegiatan ibadah di kediaman mendiang Raja Marnangkok dan menggelar upacara besar di Medan. Kemudian, pengikut Poltak mendapat wakaf lahan seluas 6 hektar di Huta Halasan dan membangun Bale Pasogit baru pada tahun 2018. Namun, muncul perpecahan internal antara pengikut Poltak dan Halasan Sirait, yang berdampak pada berkurangnya jumlah pengikut Poltak. Setelah Poltak mengundurkan diri, musyawarah pada Januari 2019 menetapkan Jadingin Sitorus sebagai Ihutan Parmalim di Huta Halasan, sementara Poltak kembali ke Hutatinggi dan memulai kembali kegiatan keagamaan di lokasi asal. Menjelang pelaksanaan upacara besar Sipaha Lima tahun 2019, Poltak bersama jemaatnya membangun kembali Bale Parsattian di lingkungan Bale Pasogit Partonggoan, pusat awal berkembangnya Ugamo Malim. Meski mengalami berbagai upaya penggagalan dari pihak Monang, pembangunan tersebut berhasil diselesaikan. Sejak saat itu, jemaat Poltak kembali melaksanakan ibadah mingguan dan upacara besar di tempat tersebut. Konflik ini menunjukkan bahwa meski terjadi perpecahan internal, komunitas Parmalim tetap menjaga pelaksanaan ajaran dan ritualnya sebagai bagian dari warisan kepercayaan leluhur Batak Toba.

## DAFTAR REFERENSI

Agustia, P. (2019). *Aliran Parmalim dalam pandangan Majelis Ulama Indonesia dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia wilayah Sumatera Utara* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Alamo, E. (2020). Opera Batak Sisingamangaraja XII episode Ugamo Malim Horja Bolon Na Parpudi usungan tradisi dan kontemporer. *Jurnal Tari, Teater Dan Wayang*, 3(2).
Ali, R. M. (2005). *Pengantar ilmu sejarah Indonesia*. LKIS.
Angerler, J. (2016). Images of God in Toba Batak storytelling. *Jurnal Wacana*, 17(2).
Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*. PT Remaja Rosdakarya.
Febryanto Malau. (2022). Artia Sipaha Sada: Hari pertama bulan pertama etnik Batak Toba. *Indonesian Journal of Anthropology*, 7(2).
Gultom, I. (2010). *Agama Malim di tanah Batak*. Bumi Aksara.
Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim mempertahankan adat dan budaya Batak Toba di era modern. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 6(1).
Harianja, E. (2023). Wisata religi sebagai tradisi masyarakat Parmalim. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
Herdiani, E. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(4).
Katimin. (2012). Pertumbuhan dan perkembangan Parmalim di Sumatera Utara tahun 1885-sekarang. *Jurnal Analytica Islamica*, 1(2).
Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yayasan Benteng Budaya.
Maarif, S. (2017). *Pasang surut rekognisi agama leluhur dalam politik agama di Indonesia*. Center For Religious And Cross-Cultural Studies.
Manullang, D. L. (2022). Persepsi umat Parmalim tentang dosa dalam upacara Mangan Napaet. *Jurnal Theology And Religious Studies*, 3(2).
Marimbun Marpaung. (2021, 9 Juni). *Sejarah Ugamo Malim Parmalim dari hutatinggi ke huta halasan sionggang tengah*. GoSumut.Com. https://m.gosumut.com/berita/baca/2021/06/09/sejarah-ugamo-parmalim-dari-huta-tinggi-ke-huta-halasan-sionggang-tengah
Marsaulina. (2021). Sistem kepercayaan Malim: Pandangan dan identitas Batak. *Endogami : Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(1), 66–76.
Masud, A. (2019). Menyingkapi keberadaan aliran sempalan. *Dialog Jurnal*, 32(2).
Naiborhu, T. (2006). Gondang Hasapi: Fungsinya pada upacara ritual Parmalim Sipaha Sada Batak Toba. *Jurnal Etnomusikologi*, 1(3).
Nikson Sinaga. (2017, 5 Juli). *Terjadi dualisme kepemimpinan Ugamo Malim di Toba Samosir*. Kompas.Id. https://www.kompas.id/baca/utama/2017/07/05/terjadi-dualisme-kepemimpinan-ugamo-malim-di-toba-samosir
Notosusanto, N. (1975). *Mengerti sejarah : Pengantar metode sejarah*. Yayasan Penerbit UI.
Pidana, T. Y. (2020). *Jurnal Rectum : Tinjauan yuridis penanganan kapital tindak pidana*, 2(2).
Purba, C. (2015). Gerakan politik dan spiritual Parmalim dalam rangka mempertahankan. *Studi Pendidikan Sejarah FKIP-USI*, 1–12.
Rembalangi. (2018). Eksistensi lembaga adat dalam pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
Siallagan, M. (2016). *Pandangan hidup Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Samosir* [Skripsi]. Universitas Negeri Medan.
Sinaga, P. (2019). *Sejarah dan konsep ajaran agama Parmalim dikampung Mudik* [Skripsi]. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.
Siregar, V. N. (2015). *Pandangan masyarakat terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir* [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
Situmorang, S. (1993). *Guru Somalaing dan Modiglani utusan Raja Rom*. Grafindo Mukti.
Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
Suharyanto, A. (2012). Makna Gondang dan Tort-tor dalam upacara ritual Parmalim Nasiak Bagi di Hutatinggi Laguboti Toba Samosir. Dalam *Apresiasi simbol dalam seni Nusantara 1* (hlm. 59–73). CV. Bitang Warli Artika.
Thomson Hs. (2019). *Sisingamangaraja, pemersatu Batak di Toba*. Balai Arkeologi Sumatera.